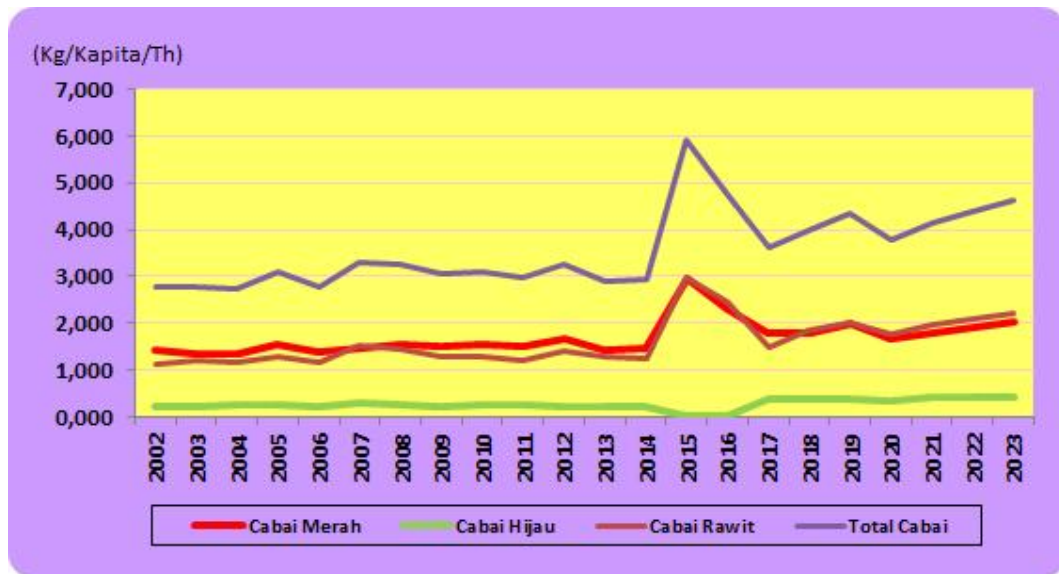


## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun industri makanan. Cabai di Indonesia memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena tingkat permintaannya relatif stabil sepanjang tahun. Namun, meskipun permintaan cenderung tetap, harga cabai sering kali mengalami fluktuasi yang signifikan. Fenomena ini telah menjadi perhatian banyak peneliti karena fluktuasi harga tidak hanya dirasakan oleh konsumen, tetapi juga berdampak langsung pada pendapatan petani, keuntungan pedagang, hingga stabilitas pasar lokal. Menurut Naully (2016). Fluktuasi harga cabai merupakan isu yang sistemik dan berlangsung secara terus-menerus, dimana harga mengalami perubahan antar waktu dan antar wilayah di Indonesia. Temuan tersebut sejalan dengan laporan webb, a. J., & kosasih, i. A. (2011). Yang menjelaskan bahwa harga cabai di Indonesia menunjukkan volatilitas yang ekstrem yang disebabkan oleh faktor produksi dan faktor distribusi

Kebutuhan akan cabai terus menerus meningkat setiap tahun sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia, selain itu perkembangan industri pangan membutuhkan bahan baku cabai yang semakin banyak yang akan menyebabkan permintaan terhadap cabai mengalami peningkatan. Dari hasil survei ekonomi nasional (susenas) yang dilakukan oleh badan pusat statistik. Konsumsi cabai di Indonesia dibedakan atas konsumsi cabai merah, cabai hijau, dan cabai rawit.



Gambar 1.1 Konsumsi Cabai Rawit/Kapita/Tahun  
Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (PDSIP) (2025).

Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa konsumsi cabai rawit menempati konsumsi per kapita tertinggi dari total konsumsi pada tahun 2023 sebesar 4,614 kg/kapita/tahun. Produksi cabai rawit dan cabai besar di Indonesia menunjukkan angka yang cukup besar dan berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan cabai di tingkat nasional. Mengacu pada pusat data dan sistem informasi pertanian bahwa total produksi cabai rawit Indonesia yang mencapai rata-rata 1,46 juta ton. Tingginya produksi ini mencerminkan besarnya ketergantungan masyarakat dan industri pangan terhadap cabai rawit sebagai bahan konsumsi sehari-hari.

Provinsi Jawa Timur menunjukkan peran yang sangat strategis dalam menopang ketersediaan cabai nasional. Berdasarkan publikasi statistik hortikultura provinsi Jawa Timur tahun 2024, Jawa Timur merupakan salah satu sentra utama produksi cabai, khususnya cabai rawit, di Indonesia. Pada tahun 2024, produksi cabai rawit di Jawa Timur tercatat mencapai sekitar 569 ribu ton, menjadikannya komoditas sayuran semusim dengan produksi tertinggi dibandingkan komoditas hortikultura lainnya di provinsi tersebut. Tingginya produksi ini didukung oleh luas panen cabai rawit yang mencapai sekitar 78,67 ribu hektare.

Tabel 1.1 Produksi Cabai Rawit di Provinsi Jawa Timur Tahun 2024

| Kabupaten        | Produksi (Kuintal) | Kabupaten        | Produksi (Kuintal) |
|------------------|--------------------|------------------|--------------------|
| Pacitan          | 5.356              | Magetan          | 7.066              |
| Ponorogo         | 23.021             | Ngawi            | 11.344             |
| Trenggalek       | 5.269              | Bojonegoro       | 44.707             |
| Tulungagung      | 12.724             | Tuban            | 496.922            |
| Blitar           | 440.120            | Lamongan         | 330.992            |
| Kediri           | 1.117.773          | Gresik           | 206.239            |
| Malang           | 908.807            | Bangkalan        | 9.410              |
| Lumajang         | 122.143            | Sampang          | 512.240            |
| Jember           | 176.234            | Pamekasan        | 81.985             |
| Banyuwangi       | 244.180            | Sumenep          | 179.931            |
| <b>Bondowoso</b> | <b>56.593</b>      | Kota Kediri      | 1.354              |
| Situbondo        | 174.836            | Kota Blitar      | 1.748              |
| Probolinggo      | 307.873            | Kota Malang      | 486                |
| Pasuruan         | 36.609             | Kota Probolinggo | 1.713              |
| Sidoarjo         | 120                | Kota Pasuruan    | 15                 |
| Mojokerto        | 66.770             | Kota Mojokerto   | —                  |
| Jombang          | 25.165             | Kota Madiun Kota | —                  |
| Nganjuk          | 66.008             | Surabaya         | 429                |
| Madiun           | 2.665              | Kota Batu        | 11.132             |
| <b>Total</b>     |                    |                  | <b>5.689.979</b>   |

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur Diolah (2024).

Pada tabel 1.1 tersebut menunjukkan produksi cabai rawit di provinsi Jawa Timur, Kabupaten Bondowoso menyumbangkan 56.593 (kw) produksi cabai rawit pada tahun 2024, Tabel di atas menunjukkan bahwa Kabupaten Bondowoso bukan termasuk kabupaten dengan produksi cabai terbesar di Jawa Timur, namun masih memiliki potensi untuk meningkatkan hasil produksi cabai rawit yang didukung oleh banyaknya lembaga pemasaran yang ada di Kabupaten Bondowoso. Data dibawah menampilkan sebaran produksi cabai rawit di Kabupaten Bondowoso.

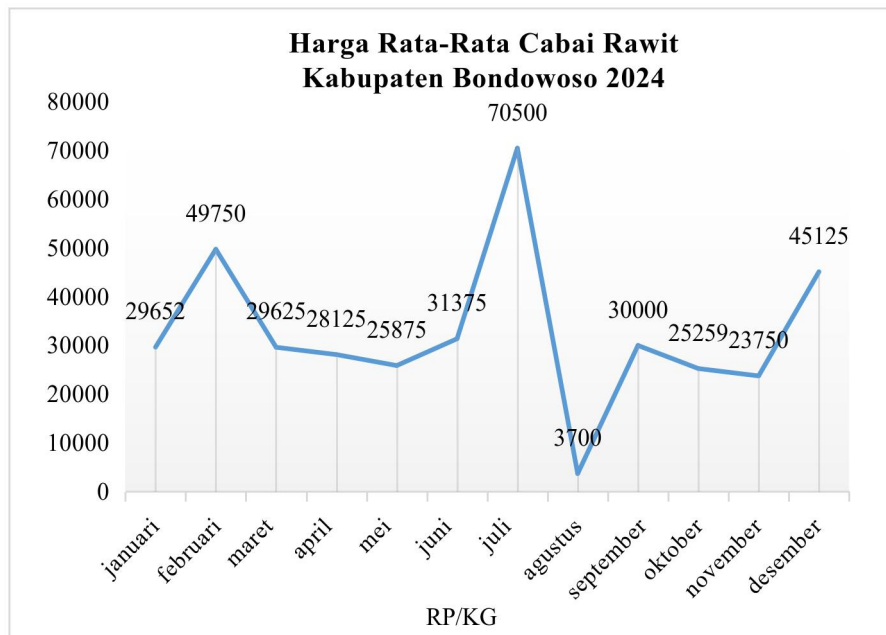
Tabel 1.2 Produksi Cabai Rawit Antar Kecamatan di Kabupaten Bondowoso Tahun 2024.

| Produksi Cabai Rawit Kabupaten Bondowoso 2024 |               |              |               |
|-----------------------------------------------|---------------|--------------|---------------|
| Kecamatan                                     | Produksi (Kw) | Kecamatan    | Produksi (Kw) |
| Maesan                                        | 6.556         | Curah Dami   | 2.007         |
| Grujugan                                      | 16.580        | Binakal      | 963           |
| Tamanan                                       | 2.327         | Pakem        | 138           |
| Jambesari Darus Sholah                        | 2.459         | Wringin      | 440           |
| Pujer                                         | 1.337         | Tegalampel   | 1.098         |
| Tlogosari                                     | 1.228         | Taman Krocok | 2.323         |
| Sukosari                                      | 1.782         | Klabang      | 1.978         |
| Sumber Wringin                                | 2.630         | Ijen         | 90            |
| Tapen                                         | 2.291         | Botolinggo   | 1.880         |
| Wonosari                                      | 2.514         | Prajeakan    | 2.614         |
| Tenggarang                                    | 1.389         | Cermee       | 1.405         |
| Bondowoso                                     | 564           |              |               |
| Total                                         |               |              | 56.593        |

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Diolah (2024)

Pada tabel 1.2 di atas, menunjukkan kecamatan dengan produksi cabai rawit tertinggi berada di Kecamatan Grujugan sebesar 16.580 kw, diikuti oleh Kecamatan Maesan dengan total produksi 6.556 kw, hal tersebut disebabkan oleh letak geografis dan akses pasar yang mudah. Sementara produksi terkecil berada pada Kecamatan Ijen yang disebabkan oleh letak geografis serta akses pasar yang sulit.

Fluktuasi harga cabai sering kali menimbulkan risiko ekonomi bagi petani, terutama ketika harga anjlok pada saat panen raya sementara biaya produksi tetap tinggi. Sebaliknya, pedagang juga menghadapi risiko terkait pengelolaan stok, biaya penyimpanan, serta ketidakpastian pasokan.



Gambar 1.2 Grafik Pergerakan Harga Cabai Rawit  
Sumber : SISKAPERBAPO Diolah (2024).

Grafik pada gambar 1.2 di atas, menunjukkan pergerakan harga yang sangat berfluktuatif, kondisi ini diperkuat oleh hasil penelitian (Nurjati, 2021), yang menyatakan bahwa volatilitas harga cabai di Indonesia dipengaruhi oleh produksi musiman, kondisi cuaca, dan perubahan permintaan pasar regional. Dampaknya adalah harga dapat melonjak tajam pada periode tertentu dan menurun drastis pada periode berikutnya.

Selain persoalan fluktuasi harga, aspek pemasaran juga menjadi tantangan penting bagi para pelaku pasar cabai di Kabupaten Bondowoso. Sistem pemasaran cabai melibatkan beberapa lembaga pemasaran, seperti pengumpul, pedagang besar, dan pengecer. Setiap lembaga memiliki fungsi dan biaya pemasaran yang berbeda-beda, sehingga pada akhirnya memengaruhi margin pemasaran (marketing margin) dan *farmer's share* atau bagian harga yang diterima petani. Studi yang dilakukan (Asrianti, e. 2014). Menunjukkan bahwa semakin panjang saluran pemasaran, semakin besar margin yang terbentuk, sementara bagian harga yang diterima petani cenderung menurun. Hal ini menunjukkan pentingnya analisis terhadap efisiensi pemasaran di setiap jalur distribusi cabai.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan analisis yang komprehensif mengenai bagaimana fluktuasi harga terjadi pada komoditas cabai rawit di Kabupaten Bondowoso, serta bagaimana margin pemasaran terbentuk pada berbagai saluran

distribusi yang ada. Sementara itu, temuan Theresia *et al.* (2025). Mengenai transmisi dan *spillover* volatilitas harga pangan antar wilayah juga memberikan gambaran bahwa perubahan harga di satu daerah dapat memengaruhi harga di daerah lain. Kabupaten Bondowoso sebagai salah satu pemasok cabai berpotensi ikut terpengaruh dinamika harga nasional. Informasi semacam ini penting untuk mengetahui apakah sistem pemasaran yang berjalan saat ini sudah efisien dan mampu memberikan keuntungan yang adil bagi seluruh pelaku pasar, terutama petani sebagai produsen utama.

Harga komoditas hortikultura dikenal memiliki tingkat fluktuasi yang tinggi dan sangat dipengaruhi oleh faktor musiman serta kondisi cuaca. Namun, sebagian besar penelitian pemasaran komoditas pertanian masih berfokus pada analisis margin pemasaran tanpa mengintegrasikan pengukuran volatilitas harga dan efisiensi pasar secara simultan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa harga cabai mengalami fluktuasi antarwaktu yang dipengaruhi oleh waktu tanam, kondisi cuaca, serta ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan. Selain itu, proses transmisi harga dari tingkat produsen ke konsumen sering kali berlangsung tidak sempurna akibat adanya inefisiensi pasar, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Harga bahan makanan yang stabil merupakan harapan masyarakat. Cabai termasuk salah satu bahan pangan yang mempunyai harga sangat berfluktuasi. Fluktuasi tersebut disebabkan waktu tanam cabai yang sangat dipengaruhi cuaca. Naully (2023).

Secara faktual, sebagian besar penelitian pemasaran hanya menghitung besarnya margin pemasaran dan farmer's share tanpa mengaitkannya dengan dinamika risiko harga yang dihadapi oleh petani. Padahal, risiko pasar merupakan faktor penting yang memengaruhi stabilitas pendapatan petani. Untuk memahami tingkat risiko harga tersebut, dapat digunakan pendekatan volatilitas harga melalui koefisien variasi (*Coefficient of Variation*), yang secara luas digunakan sebagai indikator dalam analisis harga pangan. Penelitian yang mengintegrasikan analisis volatilitas harga dengan efisiensi saluran pemasaran guna menjelaskan bagaimana risiko harga memengaruhi bagian harga yang diterima petani masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan *integrated market-risk approach* untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai

keterkaitan antara fluktuasi harga, struktur pemasaran, dan kesejahteraan petani. Penelitian dilakukan di Kecamatan Grugugan dan Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso, karena kedua kecamatan tersebut merupakan sentra produksi cabai rawit dengan tingkat produksi tertinggi di Kabupaten Bondowoso.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fluktuasi harga dan margin pemasaran cabai rawit di Kabupaten Bondowoso. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian akademik, khususnya dalam analisis volatilitas harga dan efisiensi pemasaran komoditas hortikultura, serta membantu petani dan pelaku pasar dalam memahami dinamika risiko harga dan mekanisme pembentukan margin pemasaran cabai rawit.

Urgensi penelitian

## **1.2. Rumusan Masalah**

Sebagaimana telah disinggung pada bagian akhir latar belakang sebelumnya, bahwa permasalahan yang akan dijadikan sebagai pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fluktuasi harga cabai rawit di Kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimana saluran pemasaran cabai di Kabupaten Bondowoso?
3. Bagaimana margin pemasaran serta efisiensi pemasaran di Kabupaten Bondowoso?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan**

Berdasarkan masalah yang akan dijadikan pokok pembahasan dalam penelitian ini, maka tujuan dari dilaksanakan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis fluktuasi harga cabai rawit, di Kabupaten Bondowoso.
2. Menganalisis struktur dan saluran pemasaran usaha tani cabai di Kabupaten Bondowoso.
3. Menganalisis margin pemasaran serta efisiensi pemasaran di Kabupaten Bondowoso

### 1.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dapat dipergunakan sebagai sumber referensi bagi penelitian lainnya terkait pemasaran dan usaha tani cabai, ataupun sebagai sumber referensi penelitian lanjutan.
2. Dapat digunakan sebagai informasi empirik bagi petani dan para pelaku pasar di Kabupaten Bondowoso
3. Dapat dipergunakan sebagai informasi empirik bagi dinas pertanian di Kabupaten Bondowoso
4. Dapat dipergunakan sebagai informasi empirik bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan ataupun tertarik terkait pengembangan pemasaran cabai

